BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nutrisi merupakan suatu komponen penting yang berperan terhadap tumbuh kembang anak. Seorang anak sangat membutuhkan zat gizi seperti karbohidrat, protein, mineral, lemak, vitamin, dan air (Putri, 2019). Nutrisi pada tubuh manusia berfungsi untuk membentuk dan menghasilkan energi bagi fungsi organ, mempertahankan kesehatan fisik dan gerak, sebagai tempat dasar berlangsungnya pembentukan dan perbaikan jaringan sel-sel pada tubuh, serta sebagai pelindung dan pengatur suhu tubuh (Rahayu *et al*, 2016). Pada bayi baru lahir perlu dilakukan monitoring secara berkelanjutan dan terus-menerus yang menunjang peranan penting dalam tumbuh kembang bayi (Anggraini *et al*, 2016).

Berdasarkan data WHO (*World Health Organization*, 2020) disebutkan bahwa kondisi neonatal meliputi kelahiran asfiksia dan trauma lahir, berat badan lahir rendah, sepsis dan infeksi neonatus, serta komplikasi kelahiran prematur berada pada peringkat kelima dari topik ketiga penyebab kematian global teratas yang diikuti penyakit kardiovaskular, contohnya seperti penyakit jantung iskemik dan stroke kemudian gangguan pada pernapasan berupa penyakit paru obstruktif, penyakit paru kronis, dan infeksi saluran pernapasan bawah.

Menurut Dirjen Kesehatan Masyarakat Kemenkes RI angka kematian balita di Indonesia masih cukup tinggi. Berdasarkan survei pada tahun 2020 didapatkan sebanyak 28.158 kasus kematian balita dan 72% atau sebesar 20.266 kasus kematian terjadi pada masa neonatus usia 0-28 hari, sebanyak 19,1% atau sebesar 5.386 kasus kematian terjadi pada usia 29 hari–11 bulan dan sebanyak 9,9% atau sebesar 2.506 kasus kematian terjadi pada usia 12–59 bulan. Kasus kematian neonatus dengan usia 0-28 hari paling banyak disebabkan oleh kondisi berat badan lahir rendah (BBLR) sebesar 35,2%, kasus asfiksia sebesar 27,4% kasus, kelainan kongenital sebesar 11,45 kasus, infeksi sebesar 3,4% kasus dan tetanus neonatorium sebesar 0,3% kasus (Kemenkes Republik Indonesia, 2020).

Umumnya pada dua minggu pertama kelahiran, neonatus diberikan nutrisi oral berupa Air Susu Ibu (ASI). Air Susu Ibu dipercaya dapat menurunkan risiko *nocritizing enterocolitis*, infeksi pada neonatus, dan memiliki efek positif untuk perkembangan kognitif. Namun ASI tidak cukup diberikan untuk mengoptimalkan pertumbuhan pada neonatus yang memerlukan perawatan khusus di ruangan *Neonatal Intensive Care Unit* (NICU) seperti neonatus yang mengalami kasus prematuritis, BBLR dan masalah lainnya meliputi fungsi usus belum terlalu baik, adanya infeksi atau sepsis, hipotermia dan hipotensi (Hasanah *et al*., 2020). Sedangkan pemberian nutrisi berupa makanan secara enteral lainnya tidak dapat dilakukan karena organ-organ tubuh pada neonatus yang belum matang sehingga kebutuhan nutrisi bayi dengan berat lahir rendah kurang terpenuhi pada dua minggu pertama pasca lahir (Asfianti, 2016). Oleh karena itu bayi yang dirawat di NICU umumnya diberikan nutrisi parenteral seperti protein, mineral, vitamin, dan lainnya yang dibutuhkan sebagai penunjang tumbuh kembang bayi (Anggraini *et al*, 2016).

Asupan nutrisi yang kurang tepat akan berdampak terhadap kesehatan neonatus dan menimbulkan keadaan malnutrisi bahkan jika terus-menerus tidak dilakukan pemberian nutrisi yang tepat maka akan terjadi peningkatan mortalitas dan morbiditas. Oleh karena itu, untuk mencegah terjadinya kasus malnutrisi pada bayi yang dirawat di NICU, maka harus diperhatikan asupan nutrisi yang diberikan (Anggraini & Septira, 2016).

Nutrisi parenteral diberikan agar dapat memberikan nutrisi yang cukup sehingga dapat mencegah keadaan malnutrisi pasien yang disebabkan kekurangan protein, energi, asam lemak esensial dan kebutuhan nutrisi lainnya (Gurnida, 2010). Nutrisi parenteral juga diberikan untuk mendukung pertumbuhan neonatus agar tumbuh kembang berjalan normal tanpa diiringi risiko peningkatan morbiditas dan mortalitas (Widiasa *et al*., 2016).

Tenaga Kefarmasian diharuskan untuk terlibat secara langsung pada proses pemberian nutrisi parenteral yang diberikan kepada pasien dikarenakan Tenaga Kefarmasian yang mengetahui tentang komposisi, pencampuran dan pembuatan nutrisi parenteral, penentuan regimen, dan respon obat dalam penggunaan nutrisi

parenteral untuk mencegah kemungkinan yang tidak diinginkan seperti timbulnya interaksi obat yang dapat meyebabkan gangguan dalam pemberian nutrisi (Wangge, 2014). Berdasarkan penelitian Banowati (2019) nutrisi parenteral inkompatibel digunakan bersamaan dengan antibiotik fenitoin dan sefriakson dilihat dari uji visual, efek tindal, mikroskop dan turbidimetri. Selain itu nutrisi parenteral inkompatibel digunakan bersamaan dengan antibiotic kombinasi amoksisilin dan asam klavulanat dilihat dari uji visual dan turbidimetri. Pemberian nutrisi parenteral bersamaan dengan obat dapat menimbulkan interaksi obat yang mengakibatkan terjadinya penurunan efek obat dan/atau nutrisi klinis, oklusi kateter vena, atau menimbulkan gejala tidak diinginkan bahkan kematian yang disebabkan oleh partikulat yang terbentuk (Mirtallo, 2009).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka perlu diketahui gambaran Pemberian *Total Parenteral Nutrition* sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Gambaran Pemberian *Total Parenteral Nutrition* pada pasien neonatus di *Neonatal Intensive Care Unit* (NICU) RSUD Bandung Kiwari Tahun 2021

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Gambaran Pemberian *Total Parenteral Nutrition* pada pasien neonatus di *Neonatal Intensive Care Unit* (NICU) RSUD Bandung Kiwari Tahun 2021

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Gambaran Pemberian *Total Parenteral Nutrition* pada pasien neonatus di *Neonatal Intensive Care Unit* (NICU) RSUD Bandung Kiwari Tahun 2021

1.3.2 Tujuan Khusus

a) Mengetahui gambaran karakteristik pasien yang diberikan *Total Parenteral Nutrition* pada pasien neonatus di *Neonatal Intensive Care Unit* (NICU) RSUD Bandung Kiwari Tahun 2021

b) Mengetahui profil penggunaan *Total Parenteral Nutrition* pada pasien neonatus di *Neonatal Intensive Care Unit* (NICU) RSUD Bandung Kiwari Tahun 2021

c) Mengetahui potensi interaksi obat dengan *Total Parenteral Nutrition* pada pasien neonatus di *Neonatal Intensive Care Unit* (NICU) RSUD Bandung Kiwari Tahun 2021

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat untuk Institusi

a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan mengenai Gambaran Pemberian *Total Parenteral Nutrition* pada pasien neonatus di *Neonatal Intensive Care Unit* (NICU) serta dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya dan bahan referensi bagi perpustakaan Farmasi Poltekkes Kemenkes Bandung

b. Sebagai bahan bagi rumah sakit untuk meningkatkan penggunaan *Total Parenteral Nutrition* dan masukan dalam peningkatan mutu pelayanan kesehatan dan kefarmasian di rumah sakit

1.4.2 Manfaat untuk Masyarakat

Penelitian diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat terkait Gambaran Pemberian *Total Parenteral Nutrition* pada pasien neonatus di *Neonatal Intensive Care Unit* (NICU) RSUD Bandung Kiwari Tahun 2021

1.4.3 Manfaat untuk Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai Gambaran Pemberian *Total Parenteral Nutrition* pada pasien neonatus di *Neonatal Intensive Care Unit* (NICU) RSUD Bandung Kiwari Tahun 2021